

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar kesadaran

Kesadaran merupakan kemampuan manusia dalam melihat lingkungan sekitarnya dengan alat panca indra. Proses terciptanya suatu kesadaran dapat ditemukan dengan hasil-hasil pengamatan seseorang pada dunia luar. Tingkat kesadaran dapat di buktikan dengan respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan yang diamati. Sesuai dengan definisi kesadaran merupakan kata dasar dari sadar yang tercantum di KKBI, yang berarti insaf; merasa; tahu dan mengerti. secara kontekstual dijelaskan. Pertama, tahu dan mampu mengekspresikan dampak dari suatu perilaku. Kedua, Tahu dan mampu mengekspresikan tentang berbagai penyelesaian. Ketiga, memahami perlunya langkah penelitian sebagai bekal pengambilan keputusan. Keempat, memahami pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan masalah. (Dicky Hastjarjo, 'S. 2020:79–90

Kesadaran memang telah menjadi satu konsep yang sering digunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan mengenai pikiran (Chalmers, 1995s). Salah

satu penyebabnya adalah karena pengertian kesadaran sangat bervariasi sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak. kata *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri. Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17 lebih menyukai pendekatan akal sehat atau bagaimana orang awam menggunakan kata kesadaran sebagaimana tercantum dalam *Oxford English Dictionary (OED)*. Ada enam arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya menurut OED yakni (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal.

Secara psikologis kesadaran artinya mawas diri atau dalam bahasa Inggris yaitu *awareness*. Kesadaran juga dapat diartikan sebagai kondisi seorang individu dalam

keadaan sadar dalam melakukan sesuatu atau bertindak laku. Dalam artian, tingkah laku yang dilakukan dapat direspon oleh pikiran yang dapat menentukan baik, buruknya, indah-jeleknya ataupun pertimbangan lain. Menumbuhkan kesadaran masyarakat dapat diperlukan guna menunjang kehidupan lebih baik. Hal tersebut, sesuai guna menyelamatkan hidup, untuk mencegah kondisi yang buruk, dan mengatasi masalah yang sudah terjadi secara sadar. Puncak kesadaran manusia, yaitu kesadaran kritis. Kesadaran kritis yang dimaksud, dapat melihat sinergitas manusia dan alam yang dapat dilihat secara realita dan dapat dibuktikan dengan fakta. Manusia yang sudah memiliki kesadaran kritis dapat menempatkan struktur dan sistem sosial merupakan faktor yang menjadi sumber masalah. Dengan cara pendekatan struktural dapat dibuktikan agar menghindari blaming the victim. Analisa kritis yang dilakukan dengan mengetahui struktur atau sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya dapat berhubungan dengan kehidupan manusia. Jadi, dapat memungkinkan manusia yang mempunyai kesadaran kritis menganggap bahwa transformasi merupakan sistem sosial yang menindas.

a. Tahapan-Tahapan Kesadaran diri

Kesadaran diri yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan

perkembangan sesamanya. Sebab manusia tampil diluar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Oleh sebab itu kesadaran diri sangat fundamental bagi pertumbuhan remaja. Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:(Ina Sastrowardoyo. 1991:83-84)

- 1) Tahap ketidaktahuan Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan.
- 2) Tahap berontak Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun “inner strength”. Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.
- 3) Tahap kesadaran normal akan diri Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahankesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini

memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

- 4) Tahap kesadaran diri yang kreatif. Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.

b. Langkah-Langkah Mempertinggi Kesadaran-Diri

Kesadaran diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan karena adanya usaha individu. Tahapan kesadaran diri individu, ditentukan oleh beberapa besar atau sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kesadaran dirinya. Ada beberapa langkah yang perlu diambil oleh remaja dalam rangka meningkatkan atau mempertinggi

kesadaran dirinya. Langkah-langkah tersebut dimulai dari :

a) Menemukan kembali perasaan-perasaannya

Agar dapat mencapai tingkatan tersebut, banyak orang harus kembali lagi pada permulaan untuk menemukan kembali apa itu perasaan. Perasaan adalah pernyataan hati nurani yang dihayati secara suka maupun tidak senang. Sebab sering seseorang tidak tahu-menahu tentang kejadian yang dirasakannya sendiri, yang diucapkan tentang perasaan mereka hanya ungkapan samar. “baik-baik saja”, “tidak enak badan”, mereka tidak mengalami perasaan secara langsung, hanya ideide yang samar mereka kemukakan sebagai apa yang dirasa penting.

b) Mengenal keinginan-keinginan sendiri

Sadar akan perasaan sendiri membawa seseorang ke langkah berikutnya yaitu mengetahui dengan jelas apa yang diinginkannya. Seseorang yang tidak mengenali keinginan-keinginan sendiri adalah mereka yang hanya memikirkan keinginan-keinginan yang rutin atau mereka yang berkeinginan menurut orang lain. Mengetahui keinginan diri sendiri tidak berarti harus memaksakan dan mengutarakan keinginan tersebut

kapan dan dimana saja. Keputusan dan pertimbangan yang matang adalah sisi utama dari kesadaran diri. Mengenal keinginan sendiri maksudnya, mengenal keinginan secara spontan, yaitu membuat interaksi yang tepat dan melihat gambaran situasi menyeluruh : tahu menetapkan dirinya dan menjadikan dirinya bagian yang integral dalam hubungan dengan dunia serunya.

- c) Menentukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketaksadaran.

Individu-individu masyarakat modern bersikap pasif terhadap aspek-aspek ketaksadaran, bahkan cenderung menyisihkannya dan lebih mengutamakan aspek-aspek kesadaran yang dipandang identik dengan rasionalitas. Maka untuk mencapai kesadaran diri, seseorang perlu menemukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketaksadaran melalui aspek-aspek ketaksadaran individu tidak hanya akan menemukan kembali perasaan-perasaannya, tetapi juga menemukan kembali sumber pemecahan bagi masalah-masalah yang dihadapi.

- d) Memperbanyak Dzikir

Dzikir adalah mengingat Allah, baik dengan lisan dan dengan hati. Salah satu cara yang

diajarkan Rasulullah. Dzikir kepada Allah merupakan upaya membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh kesenangan keduniaan, kesadaran pada diri sendiri dan sifat egois. juga merupakan penetapan ruh dalam kesucian dan kedekatannya dengan Allah SWT.

c. Manfaat Mempertinggi Kesadaran Diri

Melalui kesadaran, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih. “Manusia adalah makhluk yang bisa menyadari dan oleh karenanya, bertanggung jawab atas keberadaannya”. Seperti ungkapan Kierkegaard yang dikutip oleh Billington dalam bukunya “*Living Philosophy An Introduction To Moral Thought*”, Bahwa eksistensi manusia merupakan pribadi yang bebas berkehendak dan mampu menentukan masa depannya sendiri, serta mampu mengarahkan perkembangannya. Tidak lagi membicarakan yang konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius ini hanya dijematani lawan iman religius. Menurut Kiergaard eksistensi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; Eksistensi estetis menyangkut kesenian, keindahan. (M Dagun. 1990:51)

Di dalam eksistensi ini manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya (bergelut terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu). Eksistensi etis untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong hal-hal yang konkrit saja tetapi lebih dari itu bahkan lebih penting yakni memperhatikan situasi batinnya. Eksistensi religius yaitu tidak lagi membicarakan yang konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius ini hanya di jembatani lewat iman religius. Pada hakekatnya, semakin tinggi kesadaran seseorang, maka sebagaimana dinyatakan oleh Kierkegaard, “semakin utuh diri seseorang”. Dengan kesadaran diri, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih. Menurut Rogers ada lima sifat khas dari seseorang yang berpribadi penuh yaitu; pertama keterbukaan pada pengalaman yang berarti bahwa seseorang tidak bersifat kaku dan defensif melainkan bersifat fleksibel terhadap pengalaman. Kedua kehidupan eksistensial adalah kondisi orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman-pengalaman melainkan dapat menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus-

menerus terbuka pada pengalaman baru. Ketiga Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri yang berarti bertingkah laku menurut apa yang dirasa benar. Keempat Perasaan bebas, artinya semakin seseorang sehat secara psikologis semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak (dimungkinkan terjadinya pilihan). Kelima kreatifitas yaitu kemampuan untuk mencipta yang berarti bahwa seseorang yang kreatif bertindak bebas dan menciptakan ide-ide dan rencana hidup yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.

Dengan demikian, kesadaran diri membukakan seseorang pada inti keberadaan manusia diantaranya:

- 1) Manusia adalah makhluk yang terbatas dan manusia tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi.
- 2) Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil tindakan.
- 3) Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan yang akan diambil oleh karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasib manusia sendiri.

- 4) Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, seseorang menyadari bahwa setiap orang akan terpisah, tetapi juga terkait dengan orang lain.
- 5) Dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka Manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi konsekuensi tindakan memilih.
- 6) Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.
- 7) Manusia mampu mengenal kondisi-kondisi kesepian, rasa berdosa dan isolasi. (Gerald Corey. 1999:65)

Kesadaran yang meningkatkan kesadaran dirinya akan mampu memilih dan memilah hal-hal dilakukan dalam menjalani kehidupan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak mengandung unsur yang merugikan pada dirinya.

2. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh

unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. (Munandar Soelaeman, 1989:63)

Para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Masyarakat terbagi menjadi dua bagian yaitu, masyarakat terbuka dan masyarakat tertutup.

Masyarakat tertutup merupakan tipe masyarakat totaliter dan juga masyarakat-masyarakat tradisional yang menutup diri terhadap perubahan-perubahan. Masyarakat terbuka member kemungkinan luas atau terjadinya perubahan-perubahan secara kelembagaan. Masyarakat juga disebut sebagai suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri. Oleh sebab itu penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Sebenarnya suatu masyarakat, merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia , yang mempunyai cirri-ciri pokok senbagai berikut :

- a) Manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama berjumlah dua orang.
- b) Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.
- c) Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d) Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
- e) Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

3. Peduli Lingkungan

a. Pengertian Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Dengan tidak pedulinya seseorang terhadap lingkungan, dapat menimbulkan permasalahan yang sering terjadi terhadap kelestarian lahan hijau yang banyak digunakan untuk membangun pemukiman sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir karena tidak adanya resapan air ketika hujan turun. (Soerjono soekanto. 1993:103-105). Dalam al-Qur'an surah Al-Araf ayat 56 menyebutkan bahwa:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ إِنَّا رَحِمْتُ الَّذِينَ
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ خَوْفًا وَطَمَعًا

Artinya: (Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi) dengan melakukan kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan maksiat (sesudah Allah memperbaikinya) dengan cara mengutus rasul-rasul (dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut) terhadap siksaan-Nya (dan dengan penuh harap) terhadap rahmat-Nya. (Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) yakni orang-orang yang taat.

Ketidak peduli tersebut dapat dilihat dari banyaknya lahan hijau seperti perkebunan, hutan, dan sawah yang beralih fungsi menjadi perumahan, perkantoran, tempat usaha, sarana rekreasi, dan sebagainya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut yaitu melalui pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Dalam al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41 menyebutkan bahwa:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: (Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka).

Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya. Selain itu, salah satu cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa MI/SD yaitu dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku tersebut berperan sangat penting dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan.

1) Indikator peduli lingkungan adalah berbagai ukuran atau tanda yang menunjukkan sejauh mana individu, kelompok, atau organisasi menunjukkan perhatian terhadap kelestarian lingkungan. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai kepedulian terhadap lingkungan antara lain:

a) Pengurangan Sampah dan Daur Ulang

(1) Menunjukkan upaya dalam mengurangi produksi sampah, mendaur ulang barang-barang yang dapat digunakan kembali, dan

meminimalkan penggunaan plastik sekali pakai.

- (2) Penggunaan Energi Terbarukan
- (3) Menggunakan sumber energi yang ramah lingkungan seperti energi matahari, angin, atau air, serta mengurangi ketergantungan pada energi fosil.
- (4) Pengelolaan Air yang Efisien
- (5) Mengurangi pemborosan air melalui teknologi hemat air dan praktik pengelolaan air yang bijaksana di rumah, perusahaan, atau komunitas.
- (6) Penghijauan dan Reboisasi
- (7) Keterlibatan dalam menanam pohon atau mendukung program penghijauan dan reboisasi untuk menjaga keseimbangan ekosistem.
- (8) Transportasi Ramah Lingkungan
- (9) Menggunakan transportasi publik, sepeda, atau kendaraan listrik untuk mengurangi emisi karbon dari kendaraan bermotor.
- (10) Indikator-indikator ini dapat membantu menilai seberapa besar perhatian dan upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan di berbagai sektor kehidupan.

2) Manfaat faktor peduli lingkungan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) no. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), terdapat nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Salah satunya karakter yang perlu dikembangkan yaitu sikap peduli lingkungan. Manfaat dari faktor peduli lingkungan yaitu sebagai upaya membentuk kepribadian yang dalam prosesnya dipengaruhi oleh lingkungan, membentuk karakter siswa sehingga siswa memiliki kepribadian yang mantap peduli terhadap lingkungan karena pada dasarnya usia Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan dasar dimana usia enam sampai tiga belas tahun memiliki karakteristik rasa ingin tau tentang lingkungan disekitarnya sehingga membutuhkan pembimbing dalam mengetahui apa yang belum ia pahami tentang lingkungan dari bagaimana sifat baik buruk, sikap peduli akan sesama teman, sifat menghormati orang lain, dan sifat menjaga lingkungan dari tumbuhan peka terhadap pentingnya menjaga melestarikan lingkungan.

4. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

a. Pengertian Perilaku hidup bersih dan sehat

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku Setiap individu yang dilakukan serta terlaksana akan kesadaran bahwa kesehatan itu penting. Ruang lingkup perilaku hidup bersih dan sehat tidak hanya secara personal, tapi juga untuk masyarakat secara luas. Oleh karena itu, adanya program perilaku hidup bersih dan sehat merupakan usaha secara masif dan aktif bersama masyarakat agar terwujudnya kesehatan masyarakat. Adanya program yang diperkuat dengan stakeholder setempat, diupayakan agar beberapa pihak yang terlibat dengan masyarakat saling membantu. Tujuannya, membentuk kebiasaan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menyokong derajat kesejahteraan pada tatanan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan oleh pemerintah sudah memiliki dasar acuan secara tertulis dan beberapa sudah dilaksanakan.

Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat juga tertera dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015-2030. SDGs memiliki 17 indikator, 3 poin didalamnya berisi perilaku hidup bersih dan sehat serta mendorong kesejahteraan

masyarakat di semua kalangan. Dalam proses pelaksanaan 3 poin tersebut meliputi, tingkat kerabat, jumlah penduduk secara keseluruhan dan sekolah. Secara rencana aksi SGDs merupakan pembangunan berkelanjutan yang bersifat inklusif dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

Setiap individu mempunyai hak untuk hidup sehat. Kondisi yang sehat dapat terwujud jika ada kemauan dan keinginan yang besar dari dalam diri sendiri untuk sehat. Mewujudkan kesehatan masyarakat yang meningkat maka seluruh anggota yang merupakan bagian dari masyarakat baik perorangan, anggota keluarga, anggota dari lingkungan sekolah, anggota lingkungan kerja dan sebagainya harus berperilaku sehat serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat maka dibentuklah program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan program dari Pemerintah. Program PHBS ini dilaksanakan secara sistematis serta terkoordinir. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan segala bentuk perilaku dalam diimplementasikan atas dasar kesadaran dan sebagai

hasil dari pembelajaran yang membuat seseorang maupun keluarga mampu menolong dirinya dalam bidang kesehatan serta berperan aktif mewujudkan kesehatan masyarakat. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan program yang ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat dengan sasaran berbagai umur.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan suatu program yang dibentuk dengan sasaran yaitu perorangan, keluarga, kelompok, maupun masyarakat untuk menambah pengetahuan, sikap dan perilaku agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat yang baik dan benar yang bertujuan dalam rangka untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan perilaku yang diimplementasikan atas dasar kesadaran dan kemauan yang mampu mendorong seseorang maupun keluarga agar dapat membantu diri mereka sendiri di bidang kesehatan dan berperan secara aktif dalam program kesehatan masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah semua perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran setiap individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat sehingga mendapatkan pengalaman belajar di bidang

kesehatan agar mampu menolong dirinya sendiri dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dimasyarakat.

PHBS adalah serangkaian perilaku yang mengutamakan kesehatan dan kebersihan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, sanitasi, dan pola makan yang sehat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penerapan PHBS dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan berkontribusi terhadap pencegahan penyakit. Dalam konteks masyarakat nelayan, penerapan PHBS juga berperan dalam menjaga kelestarian ekosistem perairan.

b. Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Adalah berbagai ukuran atau tanda yang menunjukkan sejauh mana individu, keluarga, atau masyarakat menerapkan prinsip-prinsip hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. PHBS bertujuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kualitas hidup, dan mendukung kesehatan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS):

1) Mencuci Tangan dengan Sabun

- a) Indikator: Mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah memegang benda kotor.
- b) Tujuan: Mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui kuman yang ada di tangan.

2) Penggunaan Sanitasi yang Layak

- c) Indikator: Keluarga atau individu menggunakan jamban atau toilet yang layak, tertutup, dan tidak mencemari lingkungan.
- d) Tujuan: Mengurangi risiko penyakit menular, seperti diare, yang berasal dari sanitasi yang buruk.

3) Makan Makanan Sehat dan Bergizi

- e) Indikator: Mengonsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang, seperti sayuran, buah-buahan, protein, dan karbohidrat yang cukup.
- f) Tujuan: Mendukung pertumbuhan tubuh yang sehat, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mencegah malnutrisi atau penyakit terkait pola makan yang buruk.

4) Aktivitas Fisik atau Olahraga

- g) Indikator: Melakukan aktivitas fisik atau olahraga secara teratur minimal 30 menit per hari.

h) Tujuan: Meningkatkan kebugaran tubuh, menjaga berat badan ideal, dan mencegah penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung.

5) Mencegah dan Mengendalikan Penyakit Menular

i) Indikator: Melakukan vaksinasi, menghindari kontak dengan sumber penyakit, dan memeriksakan kesehatan secara rutin.

j) Tujuan: Mencegah penularan penyakit menular, seperti flu, tuberkulosis, dan hepatitis.

c. Proses Pembinaan PHBS

Pembinaan PHBS diluncurkan oleh Pusat Penyuluhan Kesehatan pada tahun 1996 dengan menggunakan pendekatan tatanan sebagai strategi pengembangannya. Untuk masing-masing tatanan ditetapkan indikator guna mengukur pencapaian pembinaan PHBSnya. Namun demikian, fokus pembinaan adalah pada PHBS tatanan rumah tangga.

PHBS tatanan rumah tangga sejak direncanakan tahun 1996 memiliki 10 indikator yaitu persalinan ditolong oleh (1) tenaga kesehatan, (2) imunisasi dan penimbangan balita, (3) memiliki jamban sehat, (4) memiliki akses air bersih, (5) penanganan sampah, (6) kebersihan kuku, (7) gizi keluarga, (8) tidak merokok dan (9)

menyalahgunakan NAPZA, (10) memiliki informasi PMS/AIDS, (11) memiliki jaminan pemeliharaan Kesehatan/dana Sehat. Tahun 2001 Indikator PHBS tatnanan rumah tangga ini kemudian dikembangkan menjadi 16 indikator dengan menambahkan indikator-indikator (12)gosok gigi sebelum tidur, (13) olahraga teratur,(14) memiliki saluran pembuangan air limbah,(15) ventilasi rumah baik,(16) kepadatan penghuni rumah kesesuaian luas lantai dengan jumlah penghuni dan lantai rumah bukan tanah. Akan tetapi, indikator baru ini dirasakan terlalu banyak, sehingga melalui serangkaian pertemuan/diskusi intensif, uji instrumen, uji sistem dan uji statistik/*item reduction* untuk melihat keterkaitan indikator-indikator tersebut dengan penyebab terjadinya gangguan kesehatan dan angka kesakitan yang dilakukan sejak tahun 2000-2003, dari 16 indikator awal ditetapkan 10 indikator PHBS.

d. Sasaran Pembinaan PHBS

Karena di masing-masing tatanan dijumpai masyarakat (yaitu masyarakat tatanan yang bersangkutan), maka di masing- masing tatanan juga terdapat berbagai peran. Dengan demikian di masing-masing tatanan dapat dijumpai tiga kelompok besar sasaran pembinaan PHBS, yaitu sasaran primer,

sasaran sekunder dan sasaran tersier. Sasaran primer berupa sasaran langsung, yaitu individu anggota masyarakat, kelompok-kelompok dalam masyarakat dan masyarakat secara keseluruhan, yang diharapkan untuk mempraktikkan PHBS. Sasaran sekunder adalah mereka yang memiliki pengaruh terhadap sasaran primer dalam pengambilan keputusannya untuk mempraktikkan PHBS. Termasuk di sini adalah para pemuka masyarakat atau tokoh masyarakat, yang umumnya menjadi panutan sasaran primer. Terdapat berbagai jenis tokoh masyarakat, seperti misalnya tokoh atau pemuka adat, tokoh atau pemuka agama, tokoh politik, tokoh pertanian, tokoh pendidikan, tokoh bisnis, tokoh pemuda, tokoh remaja, tokoh wanita, tokoh kesehatan dan lain-lain. Pemuka atau tokoh adalah seseorang yang memiliki kelebihan di antara orang-orang lain dalam suatu kelompok atau dalam masyarakat. Ia akan menjadi panutan bagi kelompoknya atau bagi masyarakat karena ia merupakan orang yang menonjol. Di samping itu, ia dapat mengubah sistem nilai dan norma masyarakat secara bertahap, dengan terlebih dulu mengubah sistem nilai dan norma yang berlaku dalam kelompoknya. Sedangkan sasaran tersier adalah mereka yang berada dalam posisi pengambilan

keputusan formal, sehingga dapat memberikan dukungan, baik berupa kebijakan/pengaturan dan atau sumber daya dalam proses pembinaan PHBS.

e. Strategi Pembinaan PHBS

Menyadari rumitnya hakikat dari perilaku, maka perlu dilaksanakan strategi Promosi Kesehatan untuk pembinaan PHBS yang bersifat menyeluruh. Megacu pada Piagam Ottawa (*Ottawa Charter*) yang merupakan hasil dari Konferensi Internasional Promosi Kesehatan Pertama di Ottawa (Kanada), tiga strategi pokok yang harus dilaksanakan dalam promosi kesehatan adalah (1) advokasi, (2) bina suasana, dan (3) pemberdayaan.

f. Persiapan Pembinaan PHBS

Pembinaan PHBS yang saat ini sudah memiliki payun hukum adalah Pembinaan PHBS di Rumah Tangga, yaitu dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1529/Menkes/SK/X/2010 tentang Pedoman Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga aktif. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan tersebut, pembinaan PHBS di Rumah Tangga terintegrasi ke dalam pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga aktif, karena merupakan salah satu kriteria dalam pentahapan Desa dan Kelurahan Siaga aktif. Dengan

demikian, pembinaan PHBS di Rumah Tangga otomatis menjadi tugas dari Kelompok Kerja Operasional (Pokjanal) Desa dan Kelurahan Siaga Aktif sejak tingkat pusat sampai ke tingkat kabupaten/kota serta Forum Desa/ Kelurahan Siaga aktif di kecamatan dan di desa/kelurahan. Oleh sebab kenyataan yang demikian, maka pembinaan PHBS di tatanan-tatanan lain sebaiknya terintegrasi ke dalam pembinaan PHBS di tatanan Rumah Tangga, yaitu melalui struktur dan mekanisme pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. Hal ini berarti diperlukan perluasan keanggotaan dari Pokjanal dan Forum, penetapan kebijakan tambahan, penambahan tunas untuk Pokjanal dan Forum, penerbitan pedoman-pedoman tambahan, pelatihan-pelatihan tambahan dan pengembangan berbagai sistem informasi PHBS lain. Persiapan dilaksanakan sejak dari tingkat Pusat oleh Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri, berkoordinasi dengan instansi lintas sektor dan pihak-pihak terkait, untuk sinkronisasi pembinaan PHBS di berbagai tatanan melalui integrasinya ke dalam pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif.

- g. Peran Pemangku Kepentingan di Berbagai Tingkat Pemerintahan dan tatanan

Pembinaan PHBS dilakukan di semua tatanan, sehingga tidak hanya Kementerian Kesehatan yang terlibat dalam upaya besar ini. Pembinaan PHBS merupakan kerja bersama yang melibatkan Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Perhubungan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian lingkungan Hidup, Kementerian Perumahan Rakyat, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Dalam Negeri, Pemerintah Daerah, organisasi kemasyarakatan, tokoh masyarakat, swasta, dunia usaha dan lain-lain. Kerjasama dikoordinasikan dalam bentuk Kelompok Kerja Operasional (Pokjanal) dan Forum yang diintegrasikan dengan Pokjanal dan Forum-forum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif.

h. Pemantauan dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap dampak pembinaan PHBS, yaitu yang berupa perubahan perilaku masyarakat di tatanan rumah tangga. Evaluasi dilakukan beberapa tahun sekali dengan menyelenggarakan survai secara nasional terhadap masyarakat. Oleh karena survai secara nasional

memerlukan biaya yang cukup besar, maka evaluasi terhadap keberhasilan pembinaan PHBS diintegrasikan dengan survai-survai yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan yaitu Riset Kesehatan Dasar dan oleh Badan Pusat Statistik seperti: Susenas, SDKI dan lain-lain. Frekuensi evaluasi pembinaan PHBS dengan demikian mengikuti frekuensi penyelenggaraan survei-survei tersebut.

5. Pengertian Masyarakat Nelayan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi lautnya yang sangat melimpah. Potensi laut yang ada digunakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dijadikan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan masyarakat tersebut memanfaatkan sumberdaya dan potensi hasil laut yang ada seperti ikan, udang, rumput laut, kerang maupun potensi laut lainnya. Salah satu mata pencaharian masyarakat kawasan pesisir yang menjadi mayoritas adalah adalah nelayan. Biasanya para nelayan mencari ikan mulai malam hari kemudian hasil tangkapan ikan tersebut dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri.

Masyarakat nelayan identik dengan pemukiman kumuh. Penyebab pemukiman kumuh di kawasan pesisir merupakan akibat dari rendahnya kualitas hidup

masyarakat sehingga tidak mampu membangun rumah yang sesuai dengan standar rumah sehat. pemukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan yang tidak pantas serta tidak layak di huni yang memiliki ciri-ciri padatnya bangunan sangat tinggi dan luas yang terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas pada bangunan terlihat rendah, prasarana lingkungan yang tidak terpenuhi dan memahai serta dapat membahayakan keberlangsungan kehidupan dan kehidupan penghuninya.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Masyarakat ini pada umumnya menggantungkan hidupnya pada hasil laut. nelayan merupakan seseorang yang bekerja aktif dalam bidang penangkapan ikan. masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bermukim dikawasan pesisir, hidup bergantung dengan memanfaatkan pengelolaan perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama dan memiliki karakteristik tersendiri daripada masyarakat pada umumnya. masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bertempat tinggal didaerah di desa-desa ataupun pesisir di pinggir pantai atau laut dan membentuk suatu komunitas nelayan. Masyarakat nelayan mempertahankan hidup dengan bekerja sebagai nelayan dengan memanfaatkan hasil laut yang ada. Besar kecil penghasilan nelayan tergantung hasil tangkapan yang

ada. Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang menggantungkan segala aktivitas ekonominya bersumber pada kekayaan laut khususnya dalam bidang perikanan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lain.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang keterampilan sosial sudah banyak dilakukan, antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Tamaulina Br, sembiling (2024) dengan judul “Pwningkatan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup dan bersih (phbs) untuk mewujudkan desa sehat di (Bosar Malingas, Slimalungun Sumatra)”, tujuan dari pwnilitian untuk meningkatkan tentang pemahaman masyarakatn tentang pentingnya phbs dan mendorong adopsi perilaku bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukan adanya perubahan yang signifikan dalam tingkatan kesadaran terkait perilaku hidup bersih dan sehat (phbs). Hasil yang di temukan menggambarkan dampak positif dan interview yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran dan mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan Masyarakat Desa Bosar Maligas,Sumatra.

2. Penelitian dilakukan oleh Nurfadilah ,Muhammad, Andika pratama. Haerisolidhi (2023) dengan judul “ peningkatan kesadaraan masyarakat terhadap kesehatan melalui gaya hidup bersih peduli lingkungan di desa Sakarott kecamatan jerowaru kabupaten Lombok Timur. Tujuan dari penelitian ini untuk peningkatan kesadaraan Masyarakat melalui gaya hidup bersih peduli lingkungan yang menjadi awal dari kontribusi Masyarakat dalam mejalani gaya hidup bersih dan sehat sehari-hari. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan masalah lingkungan sekitar yang berada di desa Sakaroh sudah dilakukan penerapan pola perilaku hidup bersih dan sehat dan juga terdapat pada anak sekolah yang masih belum mengetahui pentingnya menjaga hidup bersih dan sehat baik dilingkungan sekitarnya baik di rumah maupun sekolah.
3. Penelitian dilakukan oleh Siti munawaroh, Kusyogo Cahyo, Syamsulhuda BM (2016) dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (LCHB) Penghuni Rumah Kos Graduate House”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Penghuni Rumah Kos Graduate House karena masih banyak ditemukan penyakit yang muncul akibat rendahnya PHBS antara lain cacingan, diare, sakit gigi, sakit kulit, gizi buruk dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan

mengakibatkan rendahnya derajat kesehatan Indonesia dan rendahnya kualitas hidup sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki riwayat penyakit dalam 1 bulan terakhir antara lain yakni batuk, flu, pusing, diare, masuk angin dan alergi kulit. Pada point pengetahuan dan sikap sudah cukup baik, sedangkan pada tindakan responden terkait PHBS terdapat banyak penyimpangan pada total mandi salam 1 hari, menyikat gigi sebelum tidur, cuci tangan pakai sabun (CTPS), kegiatan mengkonsumsi buah dan sayur, aktivitas fisik, istirahat cukup, tidak merokok, dan kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Fasilitas pendukung higiene pribadi sudah baik dan untuk fasilitas sanitasi yang mendukung PHBS di rumah kos terdapat 3 komponen yang tidak memenuhi syarat antara lain saluran pengaliran air limbah terbuka dan bau, tempat penampungan sampah yang terbuka dan pengolahan sampah yang dibakar. Dan terakhir terdapat dukungan oleh pemilik dan pengelola hunian rumah kos terkait PHBS.

4. Penelitian dilakukan oleh Husni Abdul Gani, Erdi Istiaj, Prita Eka Pratiwi (2015) dengan judul “Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) pada tatanan rumah tangga masyarakat 55 Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi)”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis PHBS masyarakat Using

meliputi faktor predisposing, enabling, reinforcing berdasarkan 3 indikator PHBS yaitu menerapkan BAB di jamban, menggunakan air bersih, dan membuang sampah pada tempatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Using masih ada yang melakukan BAB di sungai karena tidak memiliki jamban dan faktor kebiasaan sejak dahulu. Masyarakat Using menggunakan air bersih yang bersumber dari mata air pegunungan di Kampung anyar. Selain itu masyarakat masih membuang sampah dengan cara dikumpulkan terlebih dahulu di masing-masing rumah, kemudian dibuang di tepi sungai selanjutnya dibakar.

5. Penelitian dilakukan oleh Massadun dan Putri Nurpratiwi (2016) dengan judul “Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan masyarakat nelayan Kampung Tambak Lorok. Hasil dari penelitian ini Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 3 faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yaitu faktor natural, kultural dan struktural. Faktor penyebab kemiskinan natural nelayan di Kampung Tambak Lorok yaitu faktor musim dan kerusakan pesisir. Faktor kemiskinan struktural disebabkan oleh sulitnya akses modal perbankan dan tidak memiliki kekuasaan dalam menentukan harga jual tangkapan.

Sedangkan untuk faktor kultural disebabkan oleh perilaku nelayan yang konsumtif, berhutang dan tidak mudah untuk menabung.

No	Judul Artikel	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Dengan judul “Peningkatan kesadaran Masyarakat tentang perilaku hidup bersih (phbs) untuk mewujudkan desa sehat di Bosar Malingas, Sumatra	Tmaulina Br.Sembiring (2024)	Persamaan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	Terletak pada Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya phbs dan mendorong adopsi perilaku hidup bersih dan sehat

	.			dalam kehidupan sehari – hari di Desa Bosar Malingas,Sumatra
	peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan melalui gaya hidup bersih peduli lingkungan di desa	Nurfadilah,Muhamad,Andika pratama, Haerisolidhin (2023)	Persamaan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian	Perbedaan ya ada pada tujuan dari penelitian ini untuk peningkatan kesadaran Masyarakat melalui gaya hidup bersih peduli lingkungan yang menjadi

	Sakarott kecamatan jerowaru kabupaten Lombok Timur		n kualitati f	awal dari kontribusi Masyarakat dalam mejalani gaya hidup bersih dan sehat sehari-hari.
3.	Identifikasi Faktor- Faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (LCHB) Penghuni Rumah Kos Graduate House”.	Siti munawaroh, Kusyogo Cahyo, Syamsulhuda BM (2016)	Persamaan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu sama- sama menggunakan jenis	Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor- faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Penghuni Rumah Kos Graduate House

			penelitian n kualitatif	karena masih banyak ditemukan penyakit yang muncul akibat rendahnya PHBS antara lain cacangan, diare, sakit gigi, sakit kulit, gizi buruk dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan mengakiba tkan rendahnya derajat
--	--	--	--	---

				kesehatan Indonesia dan rendahnya kualitas hidup sumber daya manusia
4.	Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyara kat 55 Using (Studi Kualitati f di Desa Kemiren,	Husni Abdul Gani, Erdi Istiaj, Prita Eka Pratiwi (2015)		Tujuan penelitian ini adalah menganali sis PHBS masyaraka t Using meliputi faktor predisposi ng, enabling, reinforcing berdasarka n 3 indikator

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan masyarakat nelayan Kampung Tambak Lorok.		menggunakan jenis penelitian kualitatif	yaitu kemiskinan yaitu faktor natural, kultural dan struktural.
---	--	---	---

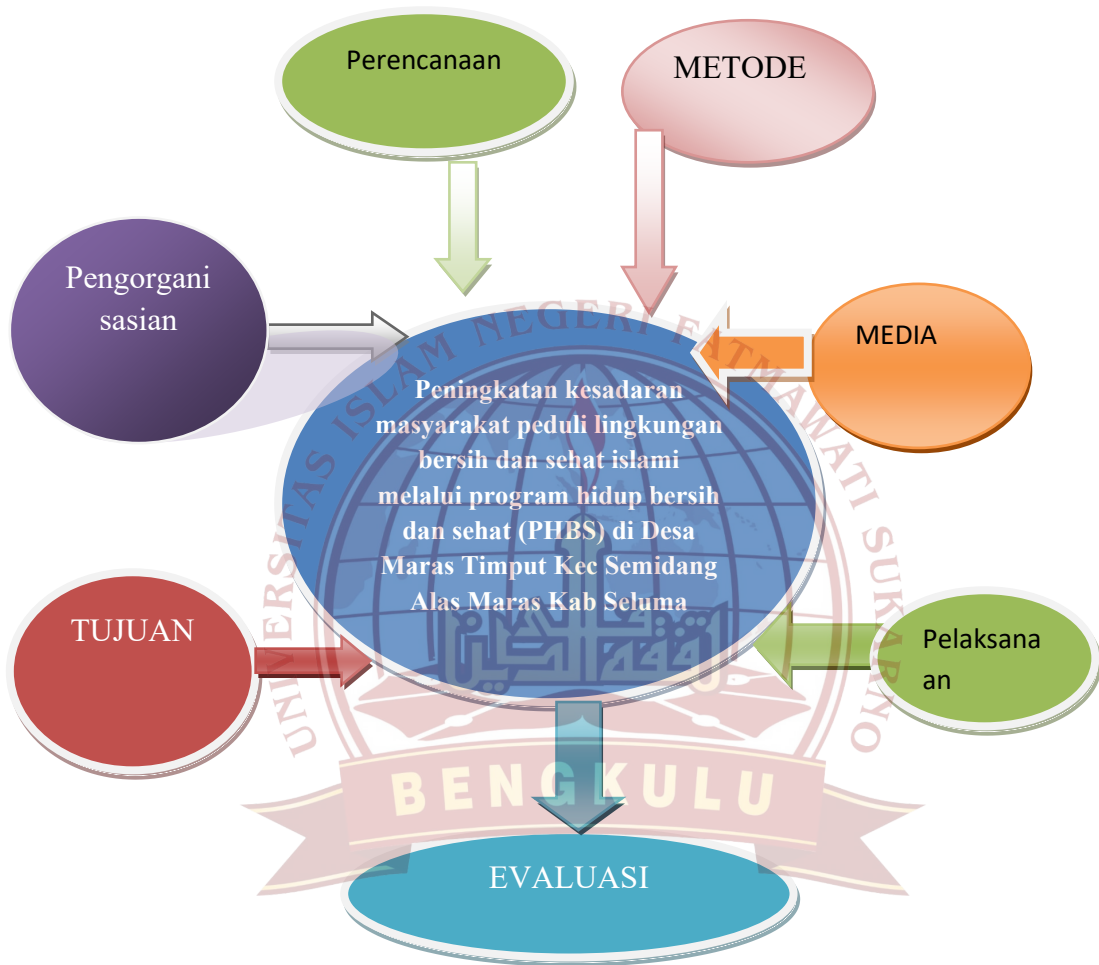
C. Kerang Berpikir

Masyarakat nelayan di Desa Muara Timput, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kebersihan

dan kesehatan lingkungan mereka. Lingkungan yang bersih dan sehat sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi beberapa kebiasaan tradisional dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam mencapai kondisi tersebut. Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, program *Hidup Bersih dan Sehat* (PHBS) diterapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan pribadi.

Program PHBS tidak hanya berfokus pada aspek kebersihan fisik, tetapi juga berusaha untuk menyelaraskan prinsip-prinsip Islami yang menekankan kebersihan dan kesehatan sebagai bagian dari ibadah. Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman dan sangat mendukung pemeliharaan lingkungan yang sehat. Oleh karena itu, penerapan program PHBS di Desa Muara Timput juga mencakup pendekatan spiritual yang mendalam, dengan tujuan agar masyarakat tidak hanya menjaga kebersihan sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai kewajiban agama. Melalui program PHBS, masyarakat diberikan pemahaman tentang cara-cara menjaga kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga sanitasi lingkungan rumah, serta mengelola sampah dengan cara yang benar. Selain itu, aspek kesehatan lingkungan juga diperkenalkan, seperti pentingnya memiliki akses air bersih,

sanitasi yang layak, dan makanan bergizi. Program ini bertujuan untuk menurunkan angka penyakit yang terkait dengan lingkungan yang tidak sehat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan di Desa Muara Timput. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk kurangnya pemahaman awal masyarakat tentang pentingnya PHBS, kebiasaan lama yang sulit diubah, dan keterbatasan sarana serta fasilitas yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam hal edukasi dan pemberdayaan masyarakat agar program ini dapat diterima dengan baik dan berdampak positif. Penerapan PHBS di Desa Muara Timput juga melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh agama, pemerintah setempat, dan lembaga terkait, yang bekerja sama untuk mendukung implementasi program ini. Dalam jangka panjang, diharapkan masyarakat nelayan di desa ini dapat lebih peduli terhadap lingkungan mereka, menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah, serta menerapkan gaya hidup sehat yang akan membawa manfaat besar bagi kesehatan mereka dan lingkungan sekitar.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir